

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Didalam suatu penelitian, fungsi dan metode sangat diperlukan, agar peneliti dapat mengungkapkan rumusan masalahnya. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan pendekatan *kualitatif*. Adapun judul yang lazimnya mempunyai tiga aspek cakupan yang penting, yaitu 1. variabel, 2. latar, dan 3. subjek penelitian yang dituangkan ke dalam judul sehingga orang lain akan ada ketertarikan untuk membacanya (Kalidjernih, F, 2010, 102- 103). Oleh karena itu penelitian ini adalah:

**INTERNALISASI NILAI TOLERANSI MELALUI MODEL PENGAJARAN *TELLING STORY* PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENCEGAH TAWURAN.** (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Judul di atas di bagai menjadi tiga variabel sebagai berikut;

Variabel studi : Internalisasi nilai toleransi

Latar : Model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan

Subjek studi : Mengatasi tawuran

Dari tiga variabel tersebut diterapkan ke dalam pendekatan penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 27) :

*“Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument”*

(“penelitian kualitatif mempunyai perangkat sifat alami sebagai sumber yang langsung dari datanya selain itu peneliti adalah sebagai kunci utama untuk proses kearah pengungkapan dari tujuannya”)

#### **A. Pendekatan dan Strategi Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma untuk mendeskripsikan peristiwa perkelahian tawuran antar pelajar, karena telah ada riwayat dari almahatannya kemudian sekarang bagi peserta didik telah mengundang kecurigaan

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa disuatu hari nanti akan ada pembalasan.oleh karena itu peneliti membandingkan melalui landasan teorinya dengan menggunakan tradisi “*Grounded theory*” menurut John Creswell (2010: 4- 20) dengan alasan bahwa: “Proses dari penelitiannya adalah *fleksibel* dan berkembang sesuai dengan kondisi dalam merespon kejadian-kejadian yang dijumpai di lapangan sehingga ditemukan sebuah teori dalam proses belajar mengajar yaitu berupa model pembelajaran secara formal didalam kelas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pengajarannya” karena penelitian ini adalah : Studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif maka study kasus dianggap tepat untuk tujuannya, karena yang menjadi fokus penelitiannya adalah permasalahan peserta didik yaitu mengenai perkelahian tawuran antar pelajar karena study kasus menurut Winarno Surakhman (1998:143) yaitu :

Studi kasus memusatkan perkelahian pada masalah intensif dan mendetail karena kasus dapat terbatas pada satu orang (lebih), satu lembaga, satu keluarga, atau suatu peristiwa, dan kelompok lainnya yang dipandang sebagai kesatuan dalam hal ini cukup berbagai segala aspek masalah untuk mendapatkan perhatian sepenuhnya dari penyelidik sebagai peneliti adalah segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus misalnya peristiwa terjadinya perkembangan dalam penelitian-penelitiannya Adapun studi kasus atau penelitian masalah (*case study*) adalah penelitian tentang peserta didik agar mengetahui dan memahami bagaimana menjadi warganegara yang lebih baik kemudian menerapkannya dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) disposisi kewarganegaraan, seperti bersifat terbuka, toleransi dan bertanggung jawab. Namun diantara peserta didiknya sekarang ini telah terjadi perkelahian tawuran yang telah menjadikan perhatian dan sorotan dari berbagai lapisan masyarakat dan kejadiannya harus segera ditangani dengan serius seperti Robert. K. Yin (2002:1) menyatakan studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah :

“Suatu metode penelitian ilmu sosial yang sangat cocok digunakan manakala peneliti ingin mengungkapkan sesuatu yang bertolak pada pertanyaan “*how* atau *why* ‘ bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa- peristiwa yang

akan diselidiki dan bila mana fokus penelitiannya berada di fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata”.

Selain dari pendapat dari K. Yen Robert tersebut diharapkan peserta didik sekarang ini bisa menyelesaikan konflik yang ada pada diri sendiri yaitu konflik karena berada pada posisi usia remaja (13-16 thn) dan permasalahan dengan teman lainnya melalui perbedaan prinsip dan pandangan. Apalagi konflik yang ada sekarang ini disertai dengan dendam yang berkepanjangan apabila melihat peristiwa dulu orang tua kita mereka hidupnya saling menghargai, tolong menolong toleransi dan saling menghormati, satu sama lainnya.” Dengan lingkungan sesamanya karena itu kita sebagai pewarisnya harus melestarikan sikap dan cara bermasyarakat mereka sesuai pendapatnya dari Koencaraningrat (2004: 309) bahwa :

“Masyarakat lama orang tua kita terdahulu melalui budayanya mereka terbiasa saling menghargai perbedaan seperti, perbedaan pendapat, adat istiadat tetapi mereka saling tolong menolong, saling menghargai, toleransi dan saling menghormati, satu sama lainnya.”

Dari pendapatnya tersebut sekarang telah terjadi pergeseran perbuatan peserta didik yang bertentangan dengan sikap perilaku orang tua terdahulu sebagai landasan teorinya dengan menggunakan tradisi “*Grounded theory*” menurut kesepakatan ***United Nations development Programme Bureu For Development Policy Democratic Governance Group*** :

*Civic Education is Generally Understood to Comprise Three Elements : Civic Disposition, Civic Knowledge and Civic Skills,*

*a.Civic Disposition Involves Citizens : Being Open, Tolerant and Responsible in Exercising Their Rights and Responsibilities*

(Pendidikan Kewarganegaraan secara umum adalah untuk dapat dipahami adapun di dalam mekanisme prosesnya meliputi tiga unsur : a. Disposisi kewarganegaraan b. pengetahuan kewarganegaraan c. keterampilan kewarganegaraan .contohnya: a.Disposisi kewarganegaraan (*Civic Disposition*) melibatkan warganegara : Menjadi bersifat terbuka, toleransi dan bertanggung jawab dalam melatih hak dan tanggung jawab mereka

Juliati, 2014

***Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di saat ini ada beberapa bagian dari mereka yang berstatus sebagai warga negara namun telah banyak melakukan berbagai kenakalan yang menjurus kepada tindakan brutal contohnya perkelahian yang mengarah kepada tawuran dan perbuatan tersebut telah bertentangan dengan norma yang ada dimasyarakat dan berkaitan dengan konteks fenomena yang sedang dikaji. yaitu internalisasi nilai toleransi kemudian diikuti dengan pengembangan secara *hipotetik* tentang penerapan model pembelajaran *telling story* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengatasi masalah perkelahian tawuran antar sesama teman pelajar dengan sekolah lain.

Strategi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded theory desain* yakni : “*a systematic qualitative procedure used to generate a theory that explains, at a broad conceptual level, a process, an action, or an interaction about a substantive topic*” (Creswell,2008: 432)

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *desain grounded theory* dan data yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan realitas, sehingga berusaha untuk memperoleh pemahaman makna atas data, serta berupaya menemukan teori yang dibangun dari data. Untuk mengembangkan teori sebagai keterkaitan logis terjadi diantara konsep-konsep dan merupakan interpretasi dari perpektif-perpektif tertentu yang diadopsi oleh peneliti.

Adapun hasil untuk pembuktian penelitiannya yaitu berupa hasil angket kemudian akan dihitung menurut pendapat Sudjana ( 2005 : 30 ) dengan rumus uji t berpasangan dengan alasan untuk mengetahui sebesar apa nilai pengaruhnya dari hasil penerapan model pengajaran *telling story* tersebut dan apakah ada hasilnya dari penerapan model pembelajarannya pada pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi perkelahian tawuran dikalangan sesama pelajar. Oleh karena itu- peneliti mencoba menerapkan t hitung tersebut karena untuk menyesuaikan pendapat dari dari Moleong, Lexy J.(2010:162) bahwa “Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya untuk membantu dalam memberikan gambaran tentang ada atau tidaknya peningkatan dari hasil belajar peserta didiknya”

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui pernyataan dari Maleong, Lexy (2010:16) tersebut sebagai peneliti ingin sekali menerapkannya dengan alasan sebesar apa nilai kegunaannya dari pengaruh penerapan model pembelajaran *telling story* tersebut dan bagaimana pengaruh dan hasilnya

## **B. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data,**

Secara jelasnya penelitian ini dilakukan melalui berbagai langkah-sebagai berikut:

- a. Mengkaji Data secara Kritis,
  1. Data yang tertulis dicatatkan peristiwa kriminal di Polres;
  2. Berita dari surat kabar seperti Pikiran Rakyat dan surat kabar Radar;
  - 3 Jawaban responden seperti peserta didik dari sekolah yang terlibat perkelahian tawuran pelajar disertai Guru PKnnya;
  4. Temuan pendapat dari kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PKn disertai rencana program pengajaran (RPPnya)

### b.Fokus Penelitian

Secara spesifik penelitian difokuskan kepada : faktor dari penyebab terjadinya perkelahian tawuran pelajar, dan mencari solusi agar perkelahian tawuran berkurang aktifitasnya. Penelitian ini hanya tertuju kepada sekolah kejuruan karena sekolah kejuruan tersebut yang paling sering melakukan aksi perkelahian tawuran antara lain, Sekolah kejuruan di Kota Sukabumi seperti : SMK Pasundan, SMK Taman siswa, SMK Kartika candra.; (Polres: 2011), kemudian instansi terkait lainnya yaitu kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) melalui rencana program pengajaran gurunya (RPP).dan Polres yang selalu menangkap peserta didik yang terlibat berbagai kasus.

### c..Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerapan model *telling story* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Lengkap dengan Rancangan Program Pengajaran (RPP) yang diterapkan sebanyak dua kali pertemuan didalam kelas dengan waktu satu kali pertemuannya selama 2X 45 menit didalam satu kali pertemuannya, disertai uraian langkah- langkah dari urutan proses pembelajarannya dan letak susunan kursinya yang berubah agar peserta didik mendapatkan kenyamanan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga apa yang tercantum didalam tujuan pembelajarannya dapat tercapai dan peserta didik dapat berbuat jujur dan terbuka bahwa dirinya sedang terlibat pertikaian dengan sesama temannya dari sekolah lain. (nilai-nilai karakter 2013)

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *kualitatif*, maka diperlukan pemaparan data menurut Rudestam dan Newton (1992:111) mengatakan bahwa: “Penelitian kualitatif sangat perlu untuk menggambarkan konteks dimana suatu kejadian terjadi dan perlu memperlihatkan upaya untuk membahas setiap kalimat dari setiap ujaran (ujaran adalah perkataan yang diucapkan dalam kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan)” atau *Every single sentence of utterance* dari data yang dipaparkan kemudian dilanjutkan dengan metode *deskriptif* seperti : Observasi, wawancara (Burton 2002: 71)

Berpedoman kepada penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2012: 27) yang mengatakan bahwa

“Observasi dalam penelitian ini adalah observasi *Partisipatif* dan *interaktif* karena teknis analisis data digunakan model *interaction* karena data pada dasarnya telah dianalisis sejak data tersebut terkumpul, bahkan pada saat proses berlangsungnya pengumpulan datanya”

### 1.Observasi (Pengamatan)

Pentingnya observasi untuk penelitian *kualitatif* adalah untuk mengetahui kecenderungan perilaku seseorang terhadap suatu kegiatan dan dilakukan dengan cara melihat secara langsung data- data dari orang- orang yang dapat dipercaya akan kebenarannya seperti pendapatnya Bungin, B.(2007: 115) : bahwa :

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.”

Dari pendapat tersebut peneliti yakin bahwa teknik observasi adalah tepat untuk mengungkap data penelitian karena ia memiliki alasan yang kuat seperti yang dikemukakan Guba, Lincoln (1981: 191-193) yaitu:

- 1” Teknik pengamatan didasarkan pada pengalaman langsung;
2. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, sehingga mengetahui data dan peristiwa akan kejadian sebenarnya;
3. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data;
4. Kadang peneliti ragu terhadap data yang sudah dikumpulkan ,khawatir ada yang menceng atau bias. Maka peneliti meyakinkannya dengan melakukan pengamatan”.

Observasi adalah cara yang ditempuh peneliti dan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala dan bila responden yang diamatinya tidak terlalu besar. Oleh karena itu, dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Observasi berperan serta (*participant observation*):

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak

2. Observasi nonpartisipant:

Kalau dalam non partisipan peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonparticipant peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang

perilakunya.observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak tidak samapi tingkat maknanya. Makna adalah nilai-nilai di balaik perilaku yang tampak, yang terungkap dan yang tertulis. Dari observasi keduanya tersebut diatas dibagi lagi kedalam:

a. Observasi terstruktur, yaitu :

Observasi yang telah dirancang secara sistimatis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi obesrvasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variable apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah diuji validitasnya.

b. Observasi Tidak Terstruktur yaitu :

Observasi yang tidak dipersiapkan secara sistimatis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Menyesuaikan dengan pendapatnya Burhan Bugin, Lincoln Guba dan Sugiyono tersebut di atas yang dipergunakan oleh peneliti ini adalah obeservasi participant dan non patisipant kemudian dengan menekankan ke observasi tidak terstruktur dengan alasan sebagai pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitaif yang sifatnya alami yaitu konflik diri peserta didik, dan konflik ini tidak bisa dikelola dengan baik,maka akan ada tindakan dari pernyataan spontan sebagai tindakan alternatif kekecewaannya yang dinyatakan dalam bentuk tindakan dengan melakukan perkelahian tawuran.

Dari pendapat tersebut sesungguhnya peneliti dapat memperoleh informasi dengan melakukan komunikasi misalnya wawancara dengan orang yang dapat dipercaya, namun cara tersebut belum bisa meyakinkan dengan pasti apa yang terjadi sesungguhnya, terutama yang berkaitan dengan situasi permasalahan. Karena peneliti ingin memastikan apa sesungguhnya yang terjadi dari pengamatannya sendiri. Dan

Juliati, 2014

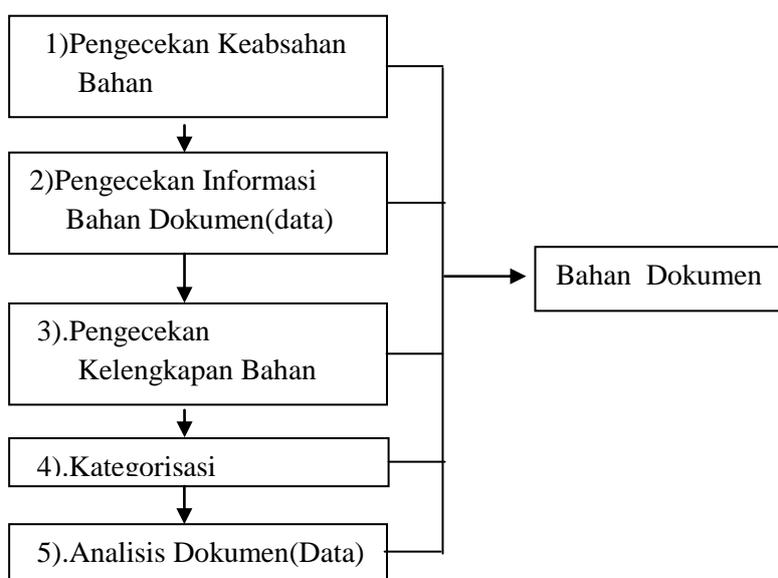
*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (StudiKasusTawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil pengamatan ini tidak hanya membuat yakin bagi pengamat tetapi dapat mengetahui apa yang terjadi sesungguhnya dari penyebab perkelahian tawuran dikalangan pelajar tersebut

Setelah peneliti melakukan observasi ternyata peneliti menemukan sejumlah data dan dokumentasi dari kepolisian. Adapun data dan dokumentasi tersebut dikumpulkan, kemudian dipelajari untuk mendapatkan jawaban tentang faktor penyebabnya, bagaimana solusinya dan apakah cara tersebut dapat mengatasi, kemudian apa bukti dari keberhasilannya.

Untuk mendapatkan informasi tentang proses penelusuran bahan dokumen tawuran, kemudian dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3.7  
Proses Penelusuran Bahan Penelitian

Proses penelitiannya ada beberapa langkah di dalam penelusuran bahan dokumennya masalah ini untuk dapat tercapainya tujuan yang akan ditempuh dalam perolehan penelitiannya secara efektif dan lebih efisien lagi hasilnya seperti:

#### 1).Pengecekan Keabsahan Bahan

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengecekan dilakukan adalah dari hasil pemberitaan dari masyarakat, media kemudian mengadakan kunjungan ke kantor kepolisian, untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya. setelah melakukan kunjungan maka didapat daftar sekolah yang tertangkap polisi karena telah melakukan tawuran. disertai pengecekan informasi bahan dokumennya.

## 2). Pengecekan Informasi Bahan Dokumen

Tanggal 8- 3- 2008, ada perkelahian tawuran antara STM Pasundan dan STM Kartika Candra,.

Tanggal 20- 1- 2009 terjadi perkelahian tawuran antara SMK Angkatan Muda Siliwangi dengan SMK Pasundan

Tanggal 20- 1- 2010 ada perkelahian antara SMK Pasundan dan SMK Angkatan Muda Siliwangi

Tanggal 21 Januari 2010, terjadi tawuran antara SMK Pasundan dan SMK Kartika Candra

Tanggal 27 Januari 2010 telah berkelahi dari SMK Angkatan Muda Siliwangi, SMK Kartika Candra dan SMK Pasundan,

Tanggal 7 Pebruari ada perkelahian antara SMK Pasundan dan SMK Angkatan Muda Siliwangi,

Tanggal 20 Juli 2010 ada perkelahian, antara SMK Pasundan dan SMK Kartika Candra,

Tanggal 30 juli terjadi perkelahian antara SMK Pasundan dan SMK Kartika Candra,

Tanggal 31 Agustus 2010 ada perkelahian antara SMK Pasundan dan SMK Angkatan Muda Siliwangi

Tanggal 21 September 2010 Ada perkelahian, antara SMK Pasundan dan SMK Kartika Candra,

Tanggal 13 Nopember 2010 telah berkelahi antara SMK Pasundan dan SMK Angkatan Muda Siliwangi

Tanggal 16 Desember 2010 ada perkelahian antara SMK Kartika Candra dan SMK Pasundan satu orang meninggal dunia dari SMK Kartika Candra,

Tanggal 13 Januari 2011 terjadi perkelahian antara pelajar SMK Muhamadiyah dengan SMK Pasundan

Tanggal 26 Pebruari 2011 terjadi perkelahian antara SMK Angkatan Muda Siliwangi dengan SMK Pasundan

Dari bahan data tersebut, dicek keabsahannya apakah benar telah terjadi perkelahian tawuran dari peserta didik, dan apa faktor pemicunya dan lebih jelasnya ada di bab empat.

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3). Pengecekan Kelengkapan Bahan Dokumen

Melalui studi dokumentasi ini peneliti akan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku, jurnal, tulisan internet, dokumen kurikulum, hasil penelitian adapun dokumen negara seperti: kurikulum pelajaran nilai- nilai karakter PKn pada tingkat sekolah menengah atas, Kurikulum tahun 2000 dan kurikulum tahun 2013, dokumen negara dari kantor kepolisian tentang kebenaran data, dengan cara mengunjungi sekolah yang ada dalam daftar perkelahian tawuran di kantor Polres, yaitu dengan menemui kepala sekolah, tanya jawab tentang benar tidaknya peserta didik dari sekolahnya telah terlibat perkelahian tawuran;.

### 4).Kategorisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke Tiga (2001: 516) menyatakan bahwa katagorisasi adalah

1. Penyusunan berdasarkan, penggolongan

2. lingkungan adalah:

a Proses dan hasil pengelompokan unsur bahasa dan bagian pengalaman manusia yang digambarkan kedalam kategori

b.Cara untuk mengungkapkan makna dengan berbagai potensi yang ada.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengumpulan data dari Polres, pihak sekolah yang bertikai maka perkelahian tawuran sudah menjadi bagian aktifitas pelajarinya karena ada beberapa tujuan sebagai pemicu seperti ajang memperlihatkan bahwa dirinya adalah pria yang gagah selain faktor dendam dari almamtaer yang diwariskan kepada generasi berikutnya.(sebagai rasa hormat dan simpati toleransi) yang salah penempatannya oleh karena itu perlu penanganan yang lebih serius dan kerja keras seperti dari berbagai instansi pemerintah setempat : Para pejabatnya, guru, pihak kepolisian, dan pemuka

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (StudiKasusTawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agama. Terutama pihak pendidik dengan perangkat proses belajar- mengajarnya seperti

#### 5). Analisis Bahan Dokumen

Melalui bahan dokumentasi ini peneliti melakukan serangkaian praktik interpretatif atas data yang terdapat pada dokumen kemudian secara teoritis dianalisis (Denzim & Lincoln, 2009: 493-497) dokumentasi ini penting untuk dipelajari oleh peneliti yang menerapkan metode kualitatif karena informasi yang bersifat tertulis merupakan informasi fisik dan memberikan arti yang penting dan sifatnya berbeda dengan informasi perilaku yang dihasilkan oleh pertanyaan yang ada dikuesioner, karena informasi yang didapat dari seseorang biasanya ada perbedaan dengan apa yang telah diperolehnya. Sesuai dengan obyek yang akan diteliti maka dokumentasi tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis.

Adapun dokumen yang ada dalam tulisan tersebut, yaitu :

- a. Dokumen dari kantor kepolisian tentang kebenaran data, disesuaikan dengan berkunjung kesekolah yang ada dalam daftar perkelahian tawuran sekolah di kantor Polres, dan tanya jawab tentang kebenaran data dengan menemui kepala sekolah, yang telah terlibat perkelahian tawuran,
- b. Mencari buku- buku, bahan referensi, terutama pendidikan resolusi konflik, PKn, dan Pendidikan sosiologi.
- c. Dokumen yang didapat dari ketua kelompok belajar guru (MGMP) seperti RPP Guru atau rencana program pengajaran PKn, buku referensi yang dipakai guru kemudian program RPP tahunan dan RPP semester.

Setelah itu, dokumentasi yang telah didapat kemudian dipelajari dan dianalisis, untuk mendapatkan solusi terbaiknya dari peneliti.

#### 6). Penggunaan Bahan Dokumen :

Pendekatan kualitatif adalah dianggap sesuai dengan masalah yang akan diteliti karena ada beberapa alasan untuk penerapannya seperti:

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a). Peneliti mencoba untuk mengungkap tentang faktor utama penyebab terjadinya tawuran dikalangan peserta didik
- b). Peneliti mengungkap dokumen yang berhubungan dengan ada tidaknya internalisasi nilai toleransi yang ada di dalam PKn ketika terjadinya perkelahian tawuran
- c). Bagaimana pengaruhnya kalau saja internalisasi nilai toleransi diterapkan melalui model pengajaran *telling story* pada pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi tawuran.

Alasan peneliti menggunakan dokumen tersebut sebagaimana dikemukakan Guba & Lincoln dalam Syahri.M (2013:12) sebagai berikut

- “1).Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari
- 2).Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi
- 3).Dokumen itu sumber data alami, bukan hanya muncul dari konteks itu sendiri
- 4).Dokumen itu relatif mudah dan murah
- 5).Dokumen itu sumber data yang non reaktif
- 6).Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh melalui interviu atau observasi”.

Adapun metode interaksi sebagai langkah tindakan di antara peneliti dengan pihak sekolah yang bertikai ini pada dasarnya meliputi :

1.Pengumpulan data (*data collection*) dengan melakukan kunjungan dan berdiskusi, kemudian didapatkan data tentang:

Peserta didik yang terluka dari ketiga sekolah tahun 2010 Sampai tahun 2012 yaitu :

- a. Peserta Didik Dari SMK Pasundan sebanyak = 20 orang
- b. Peserta Didik Dari SMK Taman Siswa tahun 2012 s/d sekarang ( 2013) sebanyak = 7 orang.
- c. Peserta Didik Dari Kartika Candra sebanyak= 22 orang.

Dari bahan dokumen tersebut, dicek keabsahannya apakah benar sebanyak itu yang terluka dari masing-masing sekolahnya untuk lebih jelasnya ada di bab IV. Adapun langkah selanjutnya adalah :

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemilihan literatur untuk dipergunakan dalam penelitian kualitatif yang ditempatkan pada tinjauan pustaka dan didalam alurnya berkiblat kepada *grounded theory* dimana seseorang dapat membedakan dan membandingkan satu teori dengan teori- teori lainnya yang terdapat dalam literatur atau membandingkan atas pola-pola atau teori yang diperkenalkan dalam penelitian selain itu peneliti menggunakan literatur dengan cara konsisten yang berdasarkan kepada asumsi- asumsi yang berasal dari para partisipan seperti hasil wawancara tertutup maupun terbuka dari pihak kepolisian dan Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik yang terlibat perkelahian dan masyarakat setempat dengan cara mendengarkan opini mereka dengan maksud untuk membangun pemahaman berdasarkan kepada apa yang didengar dan apa yang dilihat oleh peneliti sehubungan observasi yang dilakukan peneliti ini adalah sebagai teknik pengumpulan data dan observasi ini ternyata mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.

Setelah melakukan wawancara sebelumnya kita bahas mengenai pengertian kuesioner, seperti menurut kamus bahasa indonesia kuesioner adalah alat riset atau survey yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui yang lainnya melalui daftar pertanyaannya, sedangkan wawancara yang peneliti lakukan adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dsb yang diperlukan untuk diminta keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dan disiarkan atau ditayangkan dengan tanya jawab peneliti Dengan nara sumber seperti Kasat Binmas Polres sukabumi beserta Stafnya dan Kepala sekolah. Kalau saja wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, akan tetapi kepada barang atau alam. (Sugiyono, 2011:145) kemudian teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari pendapat tersebut, sesungguhnya peneliti dapat memperoleh informasi dengan komunikasi misalnya wawancara dengan orang yang dapat dipercaya, namun

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cara tersebut tidak dapat meyakinkan dengan pasti apa yang terjadi sesungguhnya, terutama yang berkaitan dengan situasi permasalahan. Peneliti ingin memastikan apa sesungguhnya terjadi dari pengamatannya sendiri. Hasil pengamatan ini tidak hanya membuat yakin pengamat tetapi dapat mengetahui apa yang terjadi sesungguhnya dari penyebab perkelahian tawuran dikalangan pelajar.

Setelah peneliti melakukan observasi sebagai langkah berikutnya melakukan wawancara dengan beberapa instansi terkait mengenai kasus yang telah terjadi pada peserta didik seperti :

#### 1. Wawancara :

melalui beberapa definisi wawancara yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut

1. Beeg (2007:89) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi
2. Sudjana (2000:234) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*)
3. Esterberg (2002), *interview, a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic* (wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu

(dalam Satori.D. dan Komariah,A.2010:130) Kemudian, Sugiyono (2011:137-138) mengemukakan bahwa :

“wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasar diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa: anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut :

Juliati, 2014

***Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bahwa aspek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang ditanyakan oleh subyek kepada peneliti adaaalah benar dan daaapat dipercaya
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

1. Wawancara Terstruktur:

Digunakan apabila teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dan ketika wawancara harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara.

2. Wawancara tidak Terstruktur:

Adalah wawancara yang bebas di mana penliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistimatis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden”

Setelah melakukan proses observasi, wawancara, pemberian kuesioner,tindakan peneliti selanjutnya adalah analisis dan penyajian data adapun analisis yang dimaksud disini adalah data-data dan dokumen yang telah diperoleh dianalisis untuk mendapatkan jawaban dan cara solusinya, kemudian solusi tersebut bagaimana proses penerapanya kemudian bagaimana pengaruhnya tentang solusi tersebut.

### **C.Analisis dan Penyajian Data**

Penelitian ini mengenai perkelahian tawuran yang telah terjadi diantara peserta didik dengan sekolah lain, maka seperti apa penerapan dan pengaruhnya internalisasi nilai toleransi ketika diterapkan pada model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi tawuran.

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (StudiKasusTawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena internalisasi nilai toleransi, di dalam prosesnya peserta didik diajak untuk lebih dewasa dalam memberikan keputusan dalam menyelesaikan konflik (permasalahan) yang ada pada diri peserta didik;

### 3..Cara Ditempuh dari Penelitian

- a. Dengan penerapan model *telling story* pada PKn kemungkinan akan berpengaruh bagi peserta didik dalam proses penerapan
- b. Mengusahakan pembelajaran PKn melalui penerapan model *telling story* untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi konflik identitas peserta didik karena di saat berlangsungnya proses belajar mengajar peserta didik harus memberikan keputusan permasalahan dirinya yang lebih baik menurut orang yang dianggap lebih dewasa dalam arti dari hasil pemikiran orang yang dianggap berpengalaman dan berpengetahuan yaitu dari guru PKn disertai dengan tetap untuk mempertahankan internalisasi nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan model pembelajaran *telling story* ini sangat cocok untuk diterapkan kepada peserta didik yang sedang bertikai karena perkelahian tawurannya;
- c. Melalui penerapan model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik yang sedang bertikai akan mengetahui factor- faktor penyebabnya dari pertikaian yang sudah mengarah kepada perkelahian tawurannya.
- c. Peneliti mencari informasi perihal perkelahian tawuran, Caranya dengan berkunjung ke kantor Polres dan ke sekolah kejuruan karena peserta didiknya terlibat tawuran.

### Penggunaan Model *Telling Story*

Penelitian ini berisi kajian analisis dari internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran *telling story* pada PKn untuk mengatasi masalah tawuran (kasus tawuran pelajar sekolah menengah di Sukabumi). Karena tujuan PKn diharapkan dapat menghasilkan manusia yang baik (*good citizenship*) dan sesuai dengan *United Nations*

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

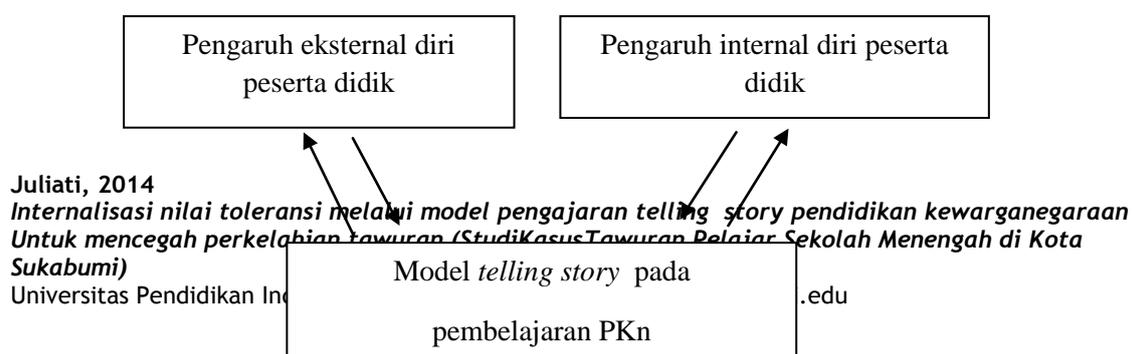
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

***Development Programme Bureau For Development Policy Democratic Governance Group***

1. Analisis Penggunaan Model Pengajaran *Telling story*

- a. Mengkaji secara kritis penerapan internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran *telling story* pada PKn untuk mengatasi masalah tawuran;
- b. Mengkaji secara kritis penerapan model pengajaran *telling story* pada PKn apakah dapat dijadikan solusi dalam mengatasi konflik identitas sebagai bagian warga negara yang baik bagi peserta didik.

Dengan penggunaan model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan pada tahap ini, dilakukan kajian berupa menentukan keputusan permasalahan peserta didik kepada orang yang dianggap lebih dewasa dan berpengalaman serta berpengetahuan tinggi jika dibandingkan dengan dirinya dalam mengemukakan permasalahan yang ada pada diri peserta didik kepada guru PKn. Selain itu bagaimana solusi penanganannya di dalam menentukan keputusan permasalahan diri bagi peserta didiknya dalam keadaan usia remaja yang mudah dipengaruhi (internal), dan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan. Hal yang baru mengakibatkan konflik identitas sebagai warganegara yang baik (*good citizenship*) peserta didik (tahap deskripsi) dalam pengambilan makna (tahap *interpretasi*) dan penafsiran konflik dari identitas diri peserta didik yang bertentangan dengan budaya orang tua terdahulu (melalui pepatah suku sunda di Jawa Barat, dan pendapatnya Koencaraningrat) dengan kenakalan pelajar yaitu perkelahian tawuran.



Sumber : Ilustrasi Peneliti

Gambar 3.8  
Strategi Penyelesaian Konflik Identitas Peserta Didik

Alur Bagan Strategi Konflik ini bisa mengarah kepada,

- 1) Pengaruh eksternal, dari lingkungan seperti ada riwayat kakak kelasnya dulu pernah berkelahi;
- 2) Pengaruh internal yang ada pada peserta didik yaitu usianya yang mudah dipengaruhi dan menjadikan konflik diantara peserta didik sebagai warganegara muda oleh karena itu untuk menyelesaikannya melalui strategi proses belajar mengajar dari guru PKn dengan penerapan model pembelajarannya, dari salah satu topik yaitu “Menampilkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; “
- 3) Dari bagian topik materi tersebut di atas maka dijabarkan menjadi internalisasi nilai toleransi ( sikap = *afektif* ) yang diterapkan melalui model pembelajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi masalah tawuran;
  - a) Harapannya penerapan model pembelajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah tawuran terutama sekolah kejuruan SMK Pasundan, SMK Taman Siswa dan SMK Kartika Candra di sukabumi.
  - b) Melalui tata cara penerapannya, seperti: Pelaksanaan Model *Telling story* untuk ketiga SMK yang bertikai :

Proses Pelaksanaannya :

Pelaksanaan model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan tersebut diterapkan di ketiga sekolah kejuruan, yaitu : SMK Pasundan, SMK Taman Siswa, dan SMK Kartika Candra dan yang paling sering dikunjungi oleh peneliti SMK Kartika Candra karena ada yang meninggal dunia yaitu Ade Surya.

Setelah selesai proses pelaksanaan penerapan model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan kemudian sudah diketahui kegunaannya melalui pembuktian hasil wawancara dengan bentuk tabel dari pihak Polres Swales dan Feak (1994;2004) mengatakan bahwa :

“Penulis pada umumnya berusaha untuk bisa mengantisipasi kemungkinan pertanyaan yang muncul dari pembaca ketika membaca data,”

Kemudian peneliti mencoba mengadakan kunjungan lagi ke Polres pada akhir bulan Desember tahun 2013 ternyata menurut informasi Polres bagian Kasat Binmas AKP Edi Priyono NRP 64020300 beserta stafnya Brigadir Novan Spd NRP 85110309 dan Briptu Gin Gin Ginanjar NRP 90040085, bahwa angka kasus kenakalan pelajar seperti perkelahian tawurannya berkurang jumlah aktifitasnya menurun hal ini bisa dilihat di grafik, dan Data kasus Pelajar pada bab empat. Sebagai peneliti masih merasa belum puas akhirnya keputusan ditentukan untuk mengunjungi pihak penerbit surat kabar Radar ke bagian Staf Pracetak sebagai berikut

Nama : Asep Rizal Maulana	* Nama : Sri Sumarni	*Nama : Andi.
Jabatan : Staff Radar	Jabatan : Redaktur	Jabaat : Staff

Menurut Staf Pracetak, memang benar terdapat penurunan aktifitas perkelahian tawuran dikalangan pelajar bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Untuk pembuktian seberapa besar angka penurunannya bisa dilihat di grafik pada bab empat Adapun pada pelaksanaan ada penilaian angket yang disebar disertai sistim penilaian mulai dari angka 10 sampai 100. Dan diberikan kepada peserta didik SMK Kartika Candra karena peserta didiknya telah ada yang meninggal dunia dan dikuatirkan akan ada pembalasan untuk menyerang dengan jumlah pesertanya sebanyak 20 dengan lembar pertanyaan masing-masing lima yang dibagikan pada pertemuan pembelajaran ke satu dan kedua.

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak penulis memasukkan komentar atau interpretasi data langsung ketika memaparkan data karena mereka sadar akan adanya pembaca dari tulisan yang dibuatnya penilaian angket pada penerapan model pembelajaran *telling story* ke satu dan penerapan model pembelajaran *telling story* kedua dengan cara penghitungan statistik ini menyesuaikan pendapatnya dari Moleong, Lexy J.(2010:162) pada lembar sebelumnya.

Menyesuaikan dari pendapatnya Moleong, Lexy tersebut peneliti mencoba menarapkannya melalui penghitungan Uji t berpasangan dari Sudjana, dengan maksud untuk mengetahui nilai dari hasil kegunaan dari pengaruhnya terhadap temuan solusinya.

#### Metode Uji Perbandingan

Penelitian ini digunakan dengan perhitungan analisis perbandingan / komparatif dari Sudjana ( 2005 : 30 ) “dengan rumus uji t berpasangan dan uji t independen. Uji t berpasangan digunakan untuk melihat perbandingan skor angket siswa antara sebelum dan sesudah penerapan model “*telling story*”, sedangkan uji t independen digunakan untuk melihat perbandingan skor angket peserta didik sebelum penerapan model “*telling story*” pada dua sekolah yang dibandingkan. Demikian pula uji t independen ini digunakan untuk melihat perbandingan skor angket peserta didik sesudah penerapan model “*telling story*” pada dua sekolah yang dibandingkan.

##### a. Uji t Berpasangan (*Paired Sample t Test*)

Pada uji t berpasangan akan diuji apakah skor angket peserta didik pada pertemuan kesatu penerapan model berbeda signifikan ataukah tidak dengan pertemuan kedua diterapkannya model. Pengajaran *Telling story* pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi tawuran terutama internalisasi nilai toleransinya.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan skor antara pertemuan kesatu dan kedua setelah diterapkannya model “*telling story*”

$H_a / H_1$ : Terdapat perbedaan skor antara pertemuan kesatu dan kedua setelah diterapkannya model “*telling story*”

Rumus uji t berpasangan yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{B}}{S_B / \sqrt{n}}$$

Dimana:

$$\bar{B} = \frac{\sum B_i}{n}$$

$B_i$  =  $Y - X$ , dengan Y adalah skor pertemuan kedua penerapan model, dan X adalah skor pertemuan kesatu sesudah diterapkannya model.pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi tawuran

n = banyak sampel

$$s_B = \sqrt{\frac{n \sum B_i^2 - (\sum B_i)^2}{n(n-1)}}$$

$S_B$  = simpangan baku skor B

Setelah diperoleh nilai t hasil perhitungan di atas, maka selanjutnya nilai  $t_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh pada tabel distribusi t student, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n-1$ . Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan skor yang signifikan antara pertemuan kesatu dan kedua diterapkannya model. Jika nilai  $t_{hitung}$  berada di antara kedua nilai  $t_{tabel}$  atau  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan antara pertemuan kesatu dan kedua diterapkannya model

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

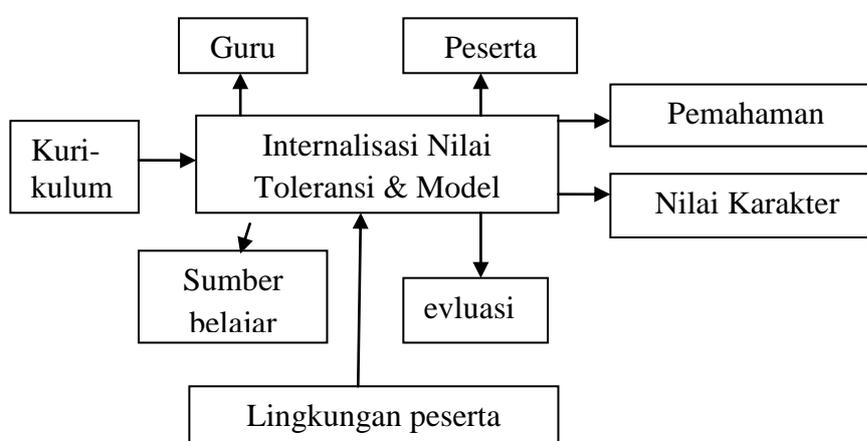
pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi tawuran terutama internalisasi nilai toleransinya.

Hasilnya bisa dilihat secara lengkap di bab IV tentang pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya dibuatkan gambaran dari stuktur organisasi dengan pembahasan data sebagai berikut

#### D. Tahapan Penelitian :

##### 1. Gambaran dan Kategorisasi Penelitian :

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini kemudian memahaminya secara keseluruhan isi dari penelitian sehingga dapat membantu tentang hal penelitiannya dalam suatu kerangka pikir (paradikma) yang dituangkan ke dalam bagan sebagai berikut



Gambar.3.9  
Kerangka Pikir Peneliti

2 Reduksi (*data reduction*), yaitu suatu proses solusi yang memfokuskan bagaimana untuk menanganinya kemudian di terapkan melalui cara seperti :

Ketika terjadi perkelahian tawuran penerapan internalisasi nilai toleransi harus dipertahankan oleh peserta didik meskipun dalam keadaan pertikaian dalam pemilihan model pengajarannya ketika prosesnya model *telling story* adalah salah satu cara yang dipilih oleh peneliti dengan maksud untuk menyesuaikan strategi belajar mengajar dengan topik pembelajaran dengan keadaan peserta

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didiknya yang sedang bertikai diantara sesama pelajar dari sekolah lainnya Selain itu guru ketika mengajar harus mengacu kepada kurikulum disertai pengembangannya dan salah satu pengembangan pelajaran PKn adalah nilai-nilai karakternya yaitu internalisasi nilai toleransi yang di terapkan melalui topik pembahasan secara umumnya adalah : Sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.yang difokuskan kepada sub tema pokok bahasan yaitu, penerapan dan pelestarian internalisasi nilai toleransi ketika proses belajar mengajar dengan mempergunakan model *telling story* pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi tawuran dikalanagan peserta didiknya.

- 3 Data yang merupakan suatu susunan informasi yang memungkinkan untuk menarik suatu kesimpulan yang dapat dilakukan dan nantinya dapat ditarik suatu kesimpulan dalam pemecahan masalahnya sehingga nantinya ada gambaran dari persoalannya (Huberman 1984)

Menyesuaikan dengan pendapatnya Huberman tersebut maka peneliti berkunjung ke Kantor Polres di jalan Perintis Kemerdekaan No. 10 Sukabumi, kemudian ke beberapa sekolah yang terlibat perkelahian tawuran dan berkunjung ke ketua kelompok MGMP dengan cara wawancara terbuka atau wawancara tertutup. Setelah itu informasi dikumpulkan melalui pembicaraan langsung (*konteks natural*) dalam setiap *setting* yang alamiah dan melakukan interaksi secara tatap muka atau pertemuan secara khusus untuk sepanjang penelitian. Dan dilanjutkan dengan penentuan responden untuk menentukan Tanya jawab terbuka atau tertutup Adapun secara khususnya yaitu :Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi tawuran.

Untuk keseluruhan penelitian ini ada satu kemungkinan cara yang dapat ditempuh yaitu melalui penerapan model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat :

- a. Mengatasi perkelahian tawuran karena terdapat adanya konflik diri peserta didik yang tidak bisa dikelola dengan cara baik hasilnya akan bertentangan dengan

Juliati, 2014

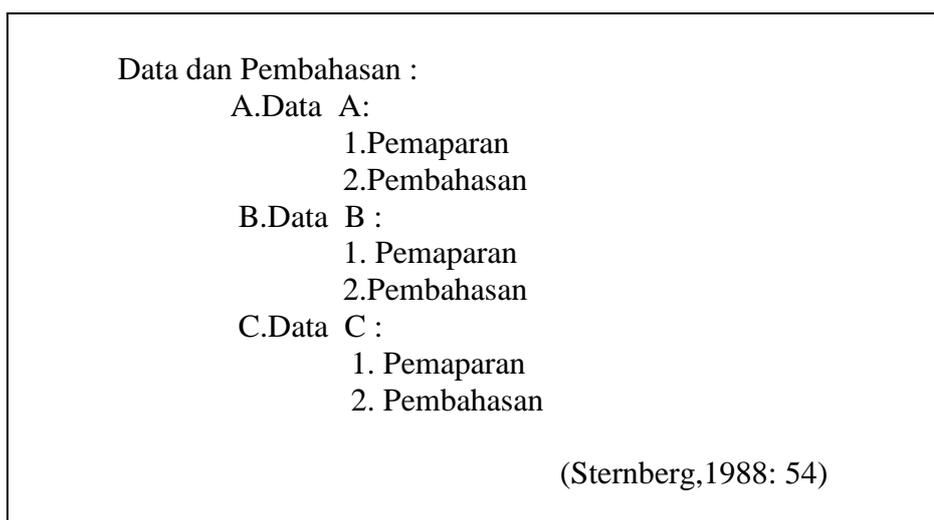
*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada pengajaran pendidikan kewarganegaraan satu diantaranya adalah internalisasi nilai toleransi ketika terjadi pertentangan pendapat kemudian menjadi konflik dan akhirnya dinyatakan dalam bentuk tindakan diri secara spontan tanpa adanya pertimbangan pemikiran bagaimana baik buruk kedepannya.
- b. Melalui penerapan model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan dapat mengetahui faktor penyebabnya perkelahian tawuran dari peserta didik yang bertentangan dengan identitas sebagai warganegara yang baik (*good citizenship*) diantaranya internalisasi nilai-nilai toleransi pada pelajaran PKn karena internalisasi nilai toleransi adalah sebagai penerapan dari nilai-nilai karakter bangsa yang sekarang ini sedang gencar-gencarnya di sosialisasikan melalui pencantumannya keberbagai bidang mata pelajaran baik ditingkat SD sampai dengan tingkat SMA,
  - c. Melalui model pembelajaran *telling story* kemudian pola ini dijadikan rujukan untuk penyesuaian pemilihan model pengajaran dengan permasalahan peserta didik yang telah terjadi sekarang, karena dari tahun ketahunnya telah menjadikan kecurigaan akan ada lagi penyeragan karena ada sejarah dari almamaternya terdahulu..

Seperti yang disarankan oleh Sternberg (1988: 54) yang mengatakan bahwa: Cara kedua ketika penulis memaparkan data dan pembahasan disebut sebagai cara ketika penulis memaparkan data dan pembahasan dalam satu bagian sebagai *cara tematik*. Dalam organisasi non tematik sementara itu dalam organisasi tematik data dan pembahasan

Kemudian dituangkan dalam gambar yang mengacu kepada penulisan karya ilmiah Unniversitan Pendidikan Indonesia (2012: 31)



*Gambar 3.10*  
*Daftar Data dan Pembahasan*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Swales dan Feak (1994; 2004) Berkenkotter dan Huckin (1995); Hyland (2002); Hamilton dan Claire (2003a) membuktikan bahwa : perbedaan antara data dan analisis atau pembahasan data tidak setajam yang selama ini diyakini oleh kebanyakan orang.

## 2. Pemaparan dan Pembahasan Data Kualitatif

### a. Pemaparan Data Kualitatif

Pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, 2012: 27) mengatakan bahwa:

“Bagian pemaparan data sebaiknya membahas bagaimana peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian, temuan utama yang dihasilkan dari analisis data dan apakah temuan mendukung pertanyaan penelitian yang diajukan (Burton, 2007: 71).

Menyesuaikan pendapatnya Burton tersebut, maka langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam beberapa teknik keabsahan dari ada atau tidak adanya kesesuaian data tersebut maka caranya adalah sebagai berikut

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan ketekunan kesabaran peneliti dalam melaksanakan pengamatan dilapangan, perpanjangan waktu penelitian dengan beberapa kali melakukan kunjungan ke pusat sumber informasi, kecukupan referensi melalui pengecekan sumber pustaka, melaksanakan reulang dalam bentuk aktifitas pengecekan kembali terhadap hasil penelitian dengan sumber data, metode dan pengumpulan data yang digunakan serta mencari apakah ada kesuaian atau tidaknya diantara tujuan penelitiannya.

Selanjutnya ke bab pemaparan data, dengan ringkasan singkat mengenai temuan penelitian, kemudian mengatakan kembali tujuan penelitian. Karena penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode *deskriptif*, seperti observasi dan wawancara untuk memaparkan dan menganalisis datanya. (Rudestam & Newton, 1992) Dalam memaparkan data, menurut Rudestam dan Newton (1992:111) penulis penelitian kualitatif sangat perlu untuk menggambarkan konteks dimana suatu kejadian terjadi, selain itu penelitian kualitatif perlu memperlihatkan upaya untuk membahas setiap kalimat dari setiap ujaran (*every single sentence of an utterance*) dari data yang dipaparkannya.

#### b. Pembahasan Data:

Dalam membahas data kualitatif ada beberapa tahap yang harus dilakukan sebagai berikut :1) Data bisa menjawab pertanyaan penelitian (kualitatif)

2) Membuat pernyataan kesimpulan

3) Membahas atau mendiskusikan data dmenghubungkannya dengan teori dan implikasi hasil penelitian

### E. Sistematika Penulisan

**1. Struktur Organisasi / Elemen :** Pembuatan struktur organisasi atau elemen yang biasanya ada dalam pembahasan data dan bisa dipaparkan hanya kepada poin-poinnya saja untuk selanjutnya di dalam pembahasannya secara mendetail bisa disimak dari bab demi babnya sebagai berikut

a. Latar belakang penelitian (informasi mengenai latar belakang penelitian);

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Pernyataan hasil penelitian dengan hanya batasan gambaran (*statement of results*);
- c. Hasil yang diharapkan dan tidak diharapkan;
- d. Referensi terhadap penelitian sebelumnya;
- e. Penjelasan mengenai hasil penelitian yang tidak diharapkan;
- f. Deduksi atau pernyataan – membuat pernyataan yang lebih umum yang muncul dari hasil, misalnya menarik kesimpulan, menyatakan hipotesa;
- g. Dukungan dari penelitian sebelumnya: mengutip penelitian sebelumnya untuk mendukung pernyataan yang dibuat;
- h. Rekomendasi – membuat rekomendasi untuk penelitian yang akan datang;
- i. Pembeneran penelitian yang akan datang: dengan memberikan argumentasi mengapa penelitian yang akan datang direkomendasikan (Paltridge & Stairfield, 2007: 147)

Kemudian hasil Penelitian seperti yang disarankan oleh Sternberg (1988: 54), yaitu cara kedua ketika penulis memaparkan data dan pembahasannya disebut sebagai cara ketika penulis memaparkan data dan pembahasannya dalam satu bagian.